

## PEMIKIRAN TOKOH SEMIOTIKA MODERN

Rahmawati Wulansari<sup>1</sup>, Rivaldi Abdillah Setiana<sup>2</sup>, Saida Husna Aziza<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Rahmawatiwulan04@gmail.com<sup>1</sup>, Rivaldi.abdillah77@gmail.com<sup>2</sup>, Sida99ha@gmail.com<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*Semiotics is the study of everything about signs, signs are objects that always exist in people's daily lives. There were so many previous figures who discussed this sign, so that there were many perceptions of this sign science or so-called semioti. However, in semiotics, there are figures who are the founders of modern semiotics, namely Ferdinand De Saussure and Charles Sanders Pierce. They are one of the figures who study semiotics. Ferdinand De Saussure is considered a central figure in semiotics, he was the first to use the term "semiology" (Europe) "semantics" (America), namely the science of signs and their use in society. Understanding. Ferdinand's theory of semiotics has been widely followed and developed. Many of the characters after Ferdinand De Saussure followed his theory and developed it broadly, so that the understanding of Semiotics was broader in scope. The figures of Modern Semiotics discussed here are the semiotic thoughts of Ferdinand De Saussure, Charles Sanders Pierce, Roman Jakobson, Louis Hjelmselv, Greimas, Roland Barthes, Halliday, and Umberto Eco.*

**Keywords :** *Semiotics, science, sign, expert, theory*

### ABSTRAK

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari semua tentang tanda, tanda merupakan sesuatu objek yang selalu ada di dalam keseharian manusia. Banyak sekali para tokoh-tokoh terdahulu yang membahas tentang tanda ini, sehingga banyak sekali persepsi terhadap ilmu tanda ini atau biasa disebut dengan semioti. Akan tetapi dalam semiotik, terdapat tokoh yang merupakan peletak semiotika modern yaitu Ferdinand De Saussure dan Charles Sanders Pierce. Mereka merupakan salah satu tokoh yang mengkaji tentang ilmu semiotik. Ferdinand De Saussure dianggap sebagai tokoh sentral dalam semiotika, Ferdinand merupakan orang pertama yang menggunakan istilah "semiology" (Eropa) "semantics" (Amerika), yaitu ilmu tentang tanda (sign) dan penggunaannya dalam masyarakat. Pemahaman. Teori Ferdinand terhadap semiotik banyak diikuti dan dikembangkan. Tokoh – tokoh setelah Ferdinand De Saussure banyak mengikuti teorinya dan mengembangkannya menjadi lebih luas, sehingga pemahaman Semiotik menjadi lebih luas cakupannya. Tokoh-tokoh Semiotika Modern yang akan dibahas disini adalah pemikiran semiotik Ferdinand De Saussure, Charles Sanders Pierce, Roman Jakobson, Louis Hjelmselv, Greimas, Roland Barthes, Halliday, dan Umberto Eco.

**Kata Kunci :** *Semiotik, ilmu, tanda, tokoh, teori*

## PENDAHULUAN

Semiotik merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan semua yang berkaitan dengan tanda. Secara umum, semiotik ini sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Semiotik memiliki hubungan erat dengan komunikasi, karena semiotik merupakan ilmu tentang tanda. Dan tanda itu sendiri merupakan salah satu bentuk cara seseorang untuk berkomunikasi atau cara seseorang untuk memberikan informasi.

Semiotik juga memiliki hubungan yang sangat erat. Dimana keduanya saling berkaitan satu sama lain, linguistik yang merupakan ilmu tentang bahasa dan semiotik merupakan ilmu tentang tanda. Dalam semiotik, kita mempelajari tentang makna bahasa yang terkandung dari sebuah tanda. Semiotik mencakup banyak hal, begitu juga dengan pemahaman-pemahamannya.

Cukup banyak para tokoh-tokoh terdahulu yang mengkaji tentang ilmu semiotik. Dan banyak juga pemahaman-pemahaman semiotik yang masing-masing memiliki sudut pandangnya sendiri tentang semiotik.

Oleh karena itu, kami akan memaparkan pemikiran-pemikiran para tokoh-tokoh semiotik beserta contoh analisis semiotik terhadap sebuah karya berupa film yang berjudul "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*".

## PEMBAHASAN

### 1. Pemikiran Semiotik Ferdinan De Saussure Sebagai Peletak Dasar Semiotika Modern

Ferdinana De Saussure merupakan salah satu ahli yang mengkaji semiotika. Semiotika menurut Saussure adalah kajian

mengenai tanda dalam kehidupan sosial manusia, mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum apa yang mengatur terbentuknya tanda. Hal ini menunjukkan bahwa tanda dan makna dibalik tanda terbentuk dalam kehidupan sosial dan terpengaruhi oleh sistem (atau hukum) yang berlaku di dalamnya.

Ferdinand De Saussure di anggap sebagai tokoh sentral dalam semiotika, dia adalah orang pertama yang menggunakan istilah "semiology" (Eropa) "semantics" (Amerika), yaitu ilmu tentang tanda (sign) dan penggunaannya dalam masyarakat. Ferdinand De Saussure lahir di Jenewa, 26 November 1857. Dia merupakan orang swiss dan dia dikenal sebagai bapak Linguistik modern.

Menurut Ferdinand De Saussure sign/tanda berawal dari linguistic atau bahasa atau visual sign. Saussure juga menyebutkan bahwa sign/tanda merupakan segala sesuatu yang memiliki makna, relasi antara "konkrit" dengan "abstrak", relasi antara "bentuk (form)" dengan "makna (meaning)", relasi antara "imaji suara (sound-image)" dengan "konsep (concept)", dan relasi arbitrer maupun motivated. Semiotics Saussure terkenal dengan konsep Diadik/Dikotomi (tanda terdiri dari dua unsur) jadi unsur itu memberi tanda atau sesuatu yang memberi makna.

Dalam teori ini semiotic dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedangkan petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung di dalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut signifikasi. Semiotika signifikasi adalah system tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial

diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut. Menurut Saussure, tanda terdiri dari: Bunyi-bunyian dan gambar, disebut signifier atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut signified.

Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut referent. Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan interpretant untuk signified dan object untuk signifier, bedanya Saussure memaknai objek sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata anjing (signifier) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (signified). Begitulah, menurut Saussure, Signifier dan signified merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas (Sobur, 2006).

Tiga pembentukan Sign menurut Saussure:

➤ Oral-visual sign

Tanda	
Suara	Konsep

Tanda	
“rumah”	Rumah (pikiran)

Konsep disini merupakan sesuatu apa yang telah kita konsepkan di dalam otak kita atau yang di bayangkan didalam otak. Misalnya kita mendengar suara yang mengatakan “rumah” otomatis otak kita mengonsep rumah dipikiran kita “ itu loh rumah tempat aku tinggal , tempat aku pulang “ itu yang dinamakan konsep.

Tanda
-------

Suara	Objek
-------	-------

Objek : bendanya yang dibayangkan dalam otak.

Misalnya: suara+objek

Tanda	
Rumah	

Jadi ketika kita mendengar suara dari kata rumah otomatis kita membayangkan benda seperti rumah didalam otak kita.

Misalnya: bunyi+objek

Tanda	
Bunyi	Objek

Tanda	
duarr	Bom

Jadi bunyi yang terdengar seperti kata “duaaari” dapat kita representasikan sebagai bunyi dari bom.

Jadi bedanya antara konsep dan objek adalah konsep berbicara tentang fungsinya atau nilainya sedangkan objek membayangkan bendanya.

➤ Written Sign

Tanda	
Tulisan	Konsep

Tanda	
	Binatang lucu

Teks "kucing"	
------------------	---

Tulisan "kucing" bisa merepresentasikan dalam pikiran kita bahwa kucing merupakan binatang yang lucu itu disebut sebagai konsep. Sedangkan jika kita membaca tulisan kata kucing ini kita langsung membayangkan gambar kucingnya atau bentuk kucingnya itu termasuk kedalam objeknya. Tulisan dan konsep akan membentuk tanda tetapi tidak harus konsep bisa jadi itu adalah objek.

➤ Visual Sign

Tanda	
Gambar	Objek

Tanda	
Gambar kucing	Hewan

Dari penjelasan diatas merupakan 3 pembentukan sign bisa berupa audio sign, written sign dan visual sign. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut "referent". Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan interpretant untuk signified dan object untuk signifier, bedanya Saussure memaknai "objek" sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan

## 2. Pemikiran Semiotic Charles Sanders Pierce Sebagai Peletak Dasar Semiotika Modern

### Teori Semiotika Charles Sanders Pierce

Menurut Peirce semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Kita mempunyai kemungkinan yang luas dalam keanekaragaman tanda-tanda, dan di antaranya tanda-tanda linguistik merupakan kategori yang penting, tetapi bukan satu-satunya kategori.

Dengan mengembangkan semiotika, Peirce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya. Ia memberi tempat yang penting pada linguistik, namun bukan satu-satunya. Hal yang berlaku bagi tanda pada umumnya berlaku pula bagi tanda linguistik, tapi tidak sebaliknya. Menurut Peirce tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.

Dengan demikian sebenarnya Peirce telah menciptakan teori umum untuk tanda-tanda. Secara lebih tegas ia telah memberikan dasar-dasar yang kuat pada teori tersebut dalam tulisan yang tersebar dalam berbagai teks dan dikumpulkan dua puluh lima tahun setelah kematiannya dalam *Ouvres Completes* (karya lengkap). Teks-teks tersebut mengandung pengulangan dan pembetulan dan hal ini menjadi tugas penganut semiotika Peirce untuk menemukan koherensi dan menyaring hal-hal yang penting. Peirce menghendaki agar teorinya yang bersifat umum ini dapat diterapkan pada segala macam tanda, dan untuk mencapai tujuan tersebut, ia memerlukan konsep-konsep baru. Untuk melengkapi konsep itu ia menciptakan kata-kata baru yang diciptakannya sendiri (Kaelan, 2009).

Bagi Peirce, tanda "is something which stands to somebody for something in

some respect or capacity.” Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut ground. Konsekuensinya, tanda (sign atau representamen) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni ground, object, dan interpretant. Atas dasar hubungan ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan ground dibaginya menjadi qualisign, sinsign, dan legisign.

Qualisign adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu. Sinsign adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda; misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. Legisign adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas icon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya, potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. Tanda dapat pula mengacu ke denotatum melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut simbol. Jadi, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Berdasarkan berbagai klasifikasi tersebut, Peirce membagi tanda menjadi sepuluh jenis (Sobur, 2006)

1. Qualisign, yakni kualitas sejauh yang dimiliki tanda. kata keras menunjukkan kualitas tanda. misalnya, suaranya keras yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.
2. Iconic Sinsign, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan. Contoh: foto, diagram, peta, dan tanda baca.
3. Rhematic Indexical Sinsign, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Contoh: pantai yang sering merenggut nyawa orang yang mandi di situ akan dipasang bendera bergambar tengkorak yang bermakna, dilarang mandi di sini.
4. Dicent Sinsign, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Misalnya, tanda larangan yang terdapat di pintu masuk sebuah kantor.
5. Iconic Legisign, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Misalnya, rambu lalu lintas.
6. Rhematic Indexical Legisign, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya kata ganti penunjuk. Seseorang bertanya, “Mana buku itu?” dan dijawab, “Itu!”
7. Dicent Indexical Legisign, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subyek informasi. Tanda berupa lampu merah yang berputar-putar di atas mobil ambulans menandakan ada orang sakit atau orang yang celaka yang tengah dilarikan ke rumah sakit.
8. Rhematic Symbol atau Symbolic Rheme, yakni tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Misalnya, kita melihat gambar harimau. Lantas kita katakan, harimau. Mengapa kita katakan demikian, karena ada asosiasi antara gambar dengan benda atau hewan yang kita lihat yang namanya harimau.
9. Dicent Symbol atau Proposition (proposisi) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Kalau seseorang berkata, “Pergi!” penafsiran kita

langsung berasosiasi pada otak, dan sertamerta kita pergi. Padahal proposisi yang kita dengar hanya kata. Kata-kata yang kita gunakan yang membentuk kalimat, semuanya adalah proposisi yang mengandung makna yang berasosiasi di dalam otak. Otak secara otomatis dan cepat menafsirkan proposisi itu, dan seseorang secara otomatis dan cepat menafsirkan proposisi itu, dan seseorang segera menetapkan pilihan atau sikap.

10. **Argument**, yakni tanda yang merupakan iferens seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Seseorang berkata, "Gelap." Orang itu berkata gelap sebab ia menilai ruang itu cocok dikatakan gelap. Dengan demikian argumen merupakan tanda yang berisi penilaian atau alasan, mengapa seseorang berkata begitu. Tentu saja penilaian tersebut mengandung kebenaran.

### **Tipologi Tanda (Charles Sanders Peirce)**

1. **Ikon**, tanda yang mengandung 'kemiripan rupa' dengan acuannya (reference). Dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai 'kesamaan dalam beberapa kualitas'. Contohnya; peta, lukisan, rambu lalu lintas, kata: kukuruyuk.
2. **Indeks**, tanda yang mempunyai keterkaitan fenomenal (peristiwa) dan eksistensial (bukti kehadiran) diantara representamen dengan objeknya. Didalam indeks hubungan tanda dan objeknya bersifat kongkret, aktual, dan biasanya melalui cara yang sekuensial (berantai) atau sebab akibat. Contohnya; jejak tapak kaki merupakan indeks dari seseorang yang lewat disana, ketukan pintu merupakan indeks dari kedatangan tamu dirumah kita.
3. **Simbol**, tanda yang dirancang dan sudah disepakati sebagai sumber acuan

melalui kesepakatan atau persetujuan. Contohnya; tanda-tanda kebahasaan.

### **3. Pemikiran Semiotic Roman Jacobson**

Dalam berbagai aspek kehidupan kita tidak dapat terhindarkan dari suatu makna. Makna yang dimaksud bisa dalam sebuah ungkapan maupun gesture seseorang. Dalam sebuah ungkapan adanya komunikasi antar dua belah pihak menjadi acuan yang sangat penting. Gestur, tuturan, mau segala hal dalam bentuk sesuatu memiliki makna, contohnya simbol. Dalam ilmu semiotika, kode atau simbol sangat didalami termasuk beberapa pakar bahasa yang mengemukakan berbagai pandangan mengenai semiotik. Penulis disini menjelaskan mengenai salahsatu bahasawan strukturalis yaitu Roman Jakobson. Roman jakobson memiliki nama lengkap Roman Osipovich Jacobson. Yang lahir di Moscow, 11 Oktober 1896. Sejak awal Jakobson berkecimpung didunia linguistik, dia sangat berpengaruh didalamnya. Pada abad 20 dia juga merupakan salahsatu bahasawan berpengaruh dimasanya.

Pada awalnya Roman Jakobson sempat menginginkan untuk menganalisis lebih jauh mengenai bidang terluar suatu bahasa termasuk seni berbicara (verbal arts) untuk menemukan wilayah semiotika yang lebih luas dalam budaya dan seni. Ia juga berkontribusi pada masalah-masalah utama semiotika, seperti konsep tanda, sistem kode, struktur, fungsi, komunikasi, dan sejarah semiotika. Maka pada awalnya ini Roman Jakobson mengembangkan teorinya mengenai fungsi-fungsi bahasa.

Menurut Nuarca (2017:17) Jakobson juga mengajukan satu model sistem komunikasi linguistik untuk menjelaskan apa yang disebutnya sebagai poetic function of language dengan menyejajarkan 6 faktor bahasa dan 6 fungsi bahasa sebagaimana tampak dalam diagram berikut. Diagram :

*Contect*

*Message*

Addresser -----  
----- Addressee

*Contact*

*Code*

Maksud dari diagram ini dapat diberi penjelasan seperti berikut : setiap percakapan terdiri dari pesan-pesan tertentu (message) yang datang dari seorang pembicara atau pengirim (addresser). Pesan tersebut mempunyai sebuah konteks dan disampaikan melalui sebuah hubungan atau contact (sebuah medium seperti dalam bentuk ujaran, tertulis, telepon dan lain-lain) kepada si alamat (addressee). Pesan tersebut menggunakan suatu kode tertentu. Keenam unsur bahasa yang terlibat di dalam kegiatan komunikasi sebagaimana digambarkan pada diagram di atas masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda. Pesan selanjutnya ditentukan oleh kenyataan, di manakah keenam unsur yang tersangkut itu dominan.

Semiotika Roman Jakobson, bagi Roman Jakobson MAKNA terletak pada PENANDA (SIGNIER) dan bukan pada PETANDA (SIGNIFIED). Terdapat tiga pokok pikiran Roman Jakobson, karna ia ilmuan semiotik yg berbasis linguistik, ia membagi 3 macam jenis penerjemahan:

1. Penerjemahan intralingual
2. Penerjemahan interlingual
3. Penerjemahan INTERSEMIOTIK.

Dari ide Jakobson tentang ketiga tipe penerjemahan ini, ide- idenya terpaut ekuivalensi ataupun kesepadanan di dalam penerjemahan interlingual yang menempatkannya dalam jajaran teoritis penerjemahan dari golongan linsguis struktural. Pertama- tama, dia mendasarkan idenya pada gagasan Saussure tentang indikator serta petanda. Indikator merupakan nama ataupun kata, serta petanda merupakan objek ataupun konsep yang diacu indikator.

Tetapi, ikatan antara indikator serta petanda ini bertabat mana suka, bertabat sewenang-wenang. Kata ‘ tumbuhan’ bagaikan indikator, misalnya, mewakili barang ‘ tumbuhan’ di dunia nyata.

Seperti yang kita ketahui, setiap bahasa bisa jadi mempunyai ketentuan tata bahasa yang berbeda serta wujud leksikal( perkata) yang berbeda pula. Oleh sebab itu, suatu konsep dalam satu bahasa bisa diungkapkan dengan kata lain dalam bahasa lain dengan arti yang bisa jadi berbeda pula. Dengan kata lain, penerjemahan bisa dicoba dengan mengenakan kata bahasa target dengan arti yang tidak betul- betul sama. Jakobson melaporkan kalau umumnya tidak terdapat kata dalam 2 bahasa yang seluruhnya proporsional ataupun sama.

Menurut Hariyanto (2013), bagi Jakobson arti memiliki umum. Yang tidak sama( relatif) antar bahasa merupakan ketentuan linguistik serta terminologi. Oleh sebab itu, titik utama dalam penerjemahan merupakan bagaimana cara mengatakan kembali arti bacaan bahasa sumber dalam bahasa target dengan ketentuan tata bahasa serta terminologi ataupun leksikon yang berbeda.

### 1. Intralingual

Penulisan kembali teks dengan kata-kata yang berbeda (memparafrase), pengungkapan makna dengan cara berbeda Penulisan ulang makna teks ke dalam satu teks lain dalam bahasa yang SAMA.

Contoh : Data diambil dari salahsati film “Tenggelamnya Kapal Van Der Witch” yang diangkat dari salahsatu novel karya Hamka

*(Data I) :*

Menit 03.05-03.06

“Banyak orang berkata agama islam masuk kemariipun dari sana.”

“Ramai yang kata bahawa islam sampai kesini melalui Padang.”

*Analysis :*

Dari data di atas kita bisa lihat ada kalimat yang berubah, seperti kata “banyak orang” dirubah menjadi “ramai”. namun pengungkapan makna dari ungkapan dalam film tersebut tidak merubah isinya dan tetap sama. Simbol disini menunjukkan bahwa makna terdapat pada penanda bukan petanda.

**(Data II) :**

Menit 16.14-16.16

“Kita harus bertindak cepat, Datuk. Anak pisang itu berani mencemarkan adat suku kita.”

“Kita kena tindak cepat Datuk. Budak luar tu mencemar adat suku kita.”

*Analysis:*

Dari data di atas kita bisa lihat ada kalimat yang berubah, seperti kata “harus” dirubah menjadi “kena” dan kata “anak pisang” menjadi “budak luar”. Namun pengungkapan makna dari ungkapan dalam film tersebut tidak merubah isinya dan tetap sama. Simbol disini menunjukkan bahwa makna terdapat pada penanda bukan petanda.

**(Data III) :**

Menit 16.42- 16.44

“Tidak begitu cara orang Minang, tidak kasar. Memikat burung harus dengan burung. Saya akan ajak dia berunding dari hati-ke hati “

“Kita tak gunakan kekerasan, kita kena gunakan cara dia. Saya akan berbincang dengan dia dari hati kehati “

*Analysis :*

Dari data di atas kita bisa lihat ada kalimat yang berubah, seperti kata “kita

begitu cara” dirubah menjadi “kita tak gunakan” dan kata “memikat anak burung harus dengan burung” menjadi “berbincang dari hati kehati”. Namun pengungkapan makna dari ungkapan dalam film tersebut tidak merubah isinya dan tetap sama. Simbol disini menunjukkan bahwa makna terdapat pada penanda bukan petanda.

2. Interlingual Penulisan ulang makna dari teks kedalam teks lain dengan bahasa yang berbeda seperti memakai Google terjemah

Contoh : Data diambil dari salahsati film “Tenggelamnya Kapal Van Der Witch” yang diangkat dari salahsatu novel karya Hamka

**(Data I) :**

“Siapa dia pak?”

Dia diberinama hayati.“

“Who is that?”

Hername is Hayati, ‘Nature’s beauty’.”

**(Data II) :**

“Love is just a fairytale in a book!”

“Cinta hanyalah khayalan, hanya dongeng dalam buku.”

**(Data III) :**

“You, Zainudin are the one who will oneday become my husband.”

“Kau lah Zauinudin yang akan menjadi suamiku kelak”

*Analysis :*

Dari tiga data diatas maka dijelaskan pengunggkapan kembali ungkapan dalam bahasa lain namun memiliki makna yang sama. Sesuai dengan teorinya makna berada pada penanda bukan petanda.

3. Intersemiotik

Mengungkap makna dari suatu teks tulis ke dalam sistem tanda

Metafora retorik : kesamaan

Metonimi : kesinambungan

Contoh : Pengungkapan novel kedalam film atau teater

Metafora retorik : kesamaan Metonimi : kesinambungan

Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Witch” yang diangkat dari salahsatu novel karya Hamka

Jacobson dalam karyanya Linguistik and Poetics

Adresser (pengirim) message (pesan) adresse (yang dikirim). context (konteks) Konteks Diverbalkan Di”code”.

#### 4. Pemikiran Semiotic Louis Hjelmslev

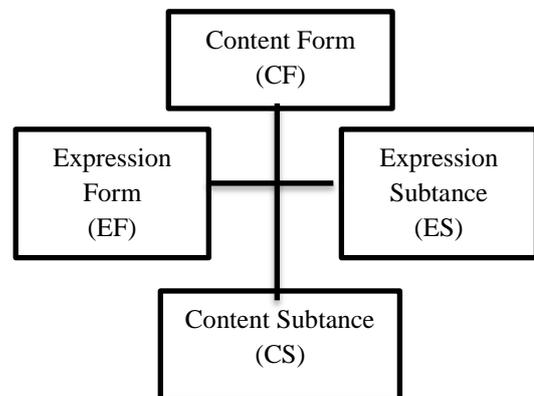
Louis Hjelmslev merupakan ahli semiotika dan ahli linguistik penerus Ferdinand De Saussure yang berasal dari Denmark pada abad 20. Louis lahir di Denmark pada tahun 1889 dan meninggal pada tahun 1965 tanggal 30 Mei. Louis mengatakan bahwa sebuah tanda tidak hanya mengandung internal antara aspek material (Penanda) dan konsep mental (petanda), tetapi mengandung juga hubungan antara dirinya dan sebuah sistem yang lebih luas dari dirinya (Yuris, 2008).

Sumbangan Louis terhadap semiologi saussure adalah dalam menegaskan perlunya sebuah sains yang mempelajari bagaimana tanda hidup dan berfungsi dalam masyarakat. Louis mengedepankan “Langue” (Fakta sosial ) sebagai sebuah sistem yang mengatur sebuah produksi tanda. Dan dia beranggapan bahwa sebuah tanda tidak bisa dengan sederhana dibangun berdasarkan kombinasi antara penanda dan petanda. Menurut Louis, sebuah tanda merupakan “Self-Reflectiv”

maksudnya adalah sebuah penanda dan sebuah petanda masing-masing dari mereka harus berturut-turut menjadi kemampuan dari ekspresi dan persepsi.

Dalam bidang semiotik, Louis mengembangkan sistem “Dyadic System”. Dan dia membagi tanda ke dalam 2 istilah yaitu “Expression” dan “Content”, dua istilah tersebut sejajar dengan Signifier dan Signified yang dipaparkan oleh Saussure. Akan tetapi, konsep tersebut dikembangkan lagi lebih luas baik itu Expression dan Content. Menurut Louis bahasa juga mempunyai segi lain, yaitu Form (Bentuk) dan Substance (Subtansi). Dengan bentuk yang dipilih pembicara, suatu kata akan mempunyai arti dan makna.

Sehingga Louis memiliki 4 unsur dalam semiotik yaitu Expression Form (Bentuk Ekspresi), Content Form (Bentuk Isi), Expression Substance (Subtansi Ekspresi), Content Substance (Subtansi Isi).



Menurut Louis tanda adalah fungsi antara dua bentuk yaitu Expression Form atau Bentuk Ekspresi, dan Content Form atau Bentuk Isi. Namun setiap fungsi tanda juga dimanifestasikan oleh dua subtansi yaitu Expression Substance atau Subtansi Ekspresi, dan Content Substance atau Subtansi Isi (Alchetron, 2018).

- Content Substance (signified) adalah segenap nilai-nilai, ide-ide, atau

filosofi yang melatar belakangi konsep perwujudan.

- Content Form (signified) adalah segenap himpunan konsep-konsep perencanaan dan perancangan yang akan ditransformasikan ke dalam wujud suatu karya.
- Expression Form (signifier) adalah Content Form yang diekspresikan ke dalam bentuk fisik baik secara utuh maupun komponennya.
- Expression Substance adalah makna yang muncul dibalik expression form.

Louis beranggapan bahwa fungsi simbolik yang muncul dalam bahasa, baik dalam representasi eidetik maupun empiris dari pemaknaan, bergerak dari semiotika konotatif ke semiotika denotatif yang akhirnya sampai kepada Metasemiotika dari referensi yang real. Sehingga Louis dikenal dengan teori Metasemiotiknya atau Scientific Semiotics. Metasemiotika yang dimaksud Louis merupakan bentuk penghubungan tanda-tanda dalam teks sastra sebagai fakta semiotis hingga membuahkan gambaran semiotisnya (Sanjaya, Tiara, & Julita, 2019).

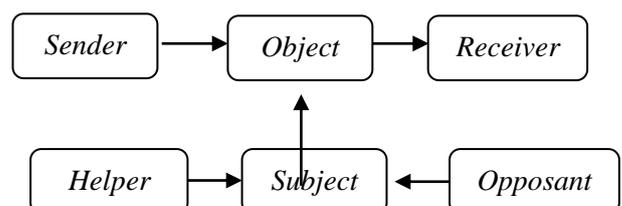
## 5. Pemikiran Semiotic Greimas

Teori semiotika Greimas merupakan teori semiotika yang masuk kedalam jenis semiotika narasi yang kemudian dikenal dengan nama semiotika naratif. Semiotika naratif merupakan semiotika yang membahas sistem tanda dalam narasi yang dongeng dan cerita lisan. Namun genre semiotika naratif menurut Greimas tidak hanya terpaku pada dongeng saja, tetapi juga pada mitos-mitos. Menurut Greimas fungsi narasi sebagai struktur makna dan terlibat dengan konsep strukturalisme. Dalam semiotika naratif, teks tidak bisa terlepas dari struktur-struktur teks yang dikaji dan menghasilkan tanda-tanda yang baru dan hidup.

Berdasarkan (Taufik, 2016) dalam semiotika naratif Greimas, terdapat dua struktur yaitu struktur lahir (bentuk teks yang tersurat) dan struktur batin (bentuk teks yang tersirat). Konsep semiotika naratif Greimas menekankan teks pada konsep aktan yang kemudian menjadi subjek yang mengatur jalan cerita dari sebuah teks. Menurut Aj. Greimas dalam (Bodystun, 1990) Aktan memiliki enam unsur penting yaitu :

1. Pengirim (*sender*)  
Dalam aktan, *sender* menjadi penggerak sebuah cerita yang melahirkan suatu aturan, nilai dan merepresentasikan ideologi teks
2. Penerima (*receiver*)  
Dalam aktan, *receiver* menjadi penerima dan pembawa nilai dari *sender* atau pencipta teks.
3. Subjek (*subject*)  
Dalam aktan, *subject* menjadi peran utama dalam sebuah narasi yang menyampaikan pesan-pesan.
4. Objek (*object*)  
Dalam aktan, *object* dimunculkan oleh *subject* atau dengan kata lain adalah teks yang menjadi representasi atau tujuan yang ingin dicapai oleh *subject*.
5. Pendukung (*helper*)  
Dalam aktan, *adjuvant* mendukung subjek untuk mencapai tujuannya (*object*).
6. Penghambat (*opposant*)  
Dalam aktan, *traitor* menghambat dan menghalangi tujuan dari teks atau *subject* yang ingin disampaikan.

Adapun ilustrasi aktan dalam bagan, sebagai berikut :



Tanda panah dari *sender* yang mengarah ke *object* berarti ada keinginan

dari pengirim untuk mendapatkan, menemukan, atau memiliki objek. Tanda panah dari *object* ke *receiver* berarti ada objek yang diusahakan oleh subjek dan diinginkan oleh pengirim untuk diserahkan atau ditujukan kepada penerima. Tanda panah dari *helper* ke *subject* menunjukkan bahwa penolong memudahkan subjek untuk mendapatkan objek. Sebaliknya, tanda panah dari *opposant* ke *subject* mempunyai kedudukan untuk menentang, menghalangi, mengganggu, merusak, atau menolak usaha subjek. Tanda panah dari *subject* menuju *object* berarti subjek bertugas menemukan atau mendapatkan objek yang dibebankan oleh pengirim.

Menurut Greimas, fungsi aktan dalam sebuah narasi bisa dibagi kedalam tiga relasi struktural yaitu sebagai berikut :

1. *Subject vs object*, relasi ini disebut sebagai sumbu hasrat atau keinginan (*axis of desire*). Objek adalah tujuan yang ingin dicapai oleh subjek.
2. *Sender vs receiver*, relasi ini disebut sebagai sumbu pengirim (*axis of transmission*). Pengirim memberikan nilai dan aturan agar objek bisa dicapai dan penerima adalah manfaat setelah objek berhasil dicapai oleh subjek.
3. *Helper vs opposant*, relasi ini disebut juga sebagai sumbu kekuasaan (*axis of power*). Pendukung melakukan sesuatu untuk membantu subjek agar bisa mencapai objek, sebaliknya penghambat melakukan sesuatu untuk mencegah subjek mencapai objek (Eriyanto, n.d.)

## 6. Pemikiran Semiotic Roland Bhartes

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Hal tersebut dapat dibuktikan dari teori semiotika Barthes hamper secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Menurut Barthes, semiologi adalah mempelajari tentang bagaimana manusia memaknai sesuatu yang ada di sekitarnya. Jadi objek

adalah tanda yang membawa pesan tersirat. Jika dalam pandangan Saussure menekankan penandaan hanya dalam tataran denotasi dan konotasi. Namun dalam pemikiran Barthes, penandaan itu disempurnakan dari semiologi Saussure dengan sistem penandaan konotatif dan mitos (Vera, 2014).

Sistem signifikansi tingkat pertama dan konotasi sistem signifikansi tingkat kedua. Denotasi adalah suatu kata yang maknanya bisa ditemukan dalam kamus. Denotasi mengungkapkan makna dari apa yang dilihat oleh mata, artinya makna denotasi adalah makna sebenarnya. Jadi, makna denotasi adalah signifikansi pemaknaan tingkat pertama, apa yang dilihat oleh mata itulah yang diyakini kebenarannya. Sedangkan konotasi mempunyai makna yang subjektif dan bervariasi dapat dikatakan bahwa konotasi bagaimana menggambarannya. Konotasi atau signifikansi pemaknaan tingkat kedua adalah mengungkapkan makna yang terkandung dalam tanda-tanda. Dalam signifikansi ini diyakini bahwa ada makna dibalik tersebut.

Dalam kerangka Barthes, ada aspek lain dari penandaan yaitu 'mitos'. Mitos yang dijelaskan Barthes bukanlah mitos dalam artian yang berkembang di masyarakat yang memiliki arti tahayul atau tidak masuk akal. Namun mitos Barthes adalah sebuah bahasa, mitos adalah sebuah pesan. Dikutip dari buku Semiotika Dalam Riset Komunikasi (Vera, 2014). Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia. Mitos merupakan perkembangan dari konotasi. Jadi, jika konotasi tersebut sudah lama terbentuk di masyarakat maka itu menjadi sebuah mitos.

Dalam ilmu semiotika, tanda menjadi konsep utama dalam analisis di mana tanda membantu manusia untuk memaknai pesan yang dimaksud. Dalam tanda terdapat makna yang diinterpretasikan oleh manusia. Secara sederhana tanda dapat berbentuk visual atau fisik yang ditangkap

oleh indera manusia yang dapat merepresentasikan sesuatu yang selain dirinya (Danesi, 2010).

### Contoh Penerapan Teori Semiotika Barthes

Daalam tataran praktis, analisis semiologis adalah sebuah elemen penting untuk memahami, *decode* pesan-pesan visual yang digunakan oleh media, dan untuk membentuk makna yang mengacu pada asosiasi pribadi dan sosio budaya di dalam tingkatan signifikansi kedua yaitu *connotation*. Semiologi dapat diterapkan dalam konteks media untuk menganalisa teks media, film, dan lain-lain.

### Contoh Penerapan Semiotik Roland Barthes di Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck



- Denotasi** : Azis dan Zainuddin sedang berjabat tangan di tengah kerumunan pesta di kediaman Zainuddin.
- Konotasi** : Azis yang kala itu terlilit hutang meminta bantuan kepada Zainuddin untuk meminjamkannya uang walaupun dulu Zainuddin diperlakukan tidak adil.
- Mitos** : Walaupun Zainuddin telah sukses tetapi ia masih mau menolong Azis dan Hayati yang dulu telah berbuat jahat kepadanya, karena pada dasarnya manusia hidup harus tolong menolong. Yang berkecukupan harus membantu yang kurang mampu.

### Manfaat Mempelajari Teori Semiotika Roland Barthes

Mempelajari teori semiotika Roland Barthes dapat memberikan manfaat, diantaranya :

- Mempelajari semiotika dapat menjadikan kita lebih menaruh perhatian pada peran signs dan peran yang kita dan orang lain mainkan dalam membentuk realitas sosial.
- Dengan menggali berbagai macam perspektif semiotika kita dapat menyadari bahwa informasi atau makna tidak disajikan di dunia. Makna tidak dikirimkan kepada kita namun kitalah yang secara aktif menciptakan makna berdasarkan kode-kode yang ada.
- Kita belajar dari semiotika bahwa kita hidup di dunia tanda dan tidak memiliki jalan lain untuk memahaminya kecuali melalui berbagai tanda dan kode yang telah dibentuk.
- Memahami tahapan analisis semiologi dan menerapkannya dalam kajian media, komunikasi visual, komunikasi massa, periklanan, dan lain-lain.

### 7. Pemikiran Semiotic Halliday

Teori semiotika Halliday merupakan teori semiotika yang termasuk ke dalam jenis semiotika sosial. Halliday dikenal sebagai pengembang *systemic functional linguistic* (SFL). Ia mengubah pandangan tentang bahasa dengan menjadikan pilihan sebagai konsep inti dari teorinya, di mana pilihan dalam sistem bahasa berada di antara makna dan bukan struktur (Fawcett, 2008). Dia adalah ahli bahasa pertama yang melihat bahasa sebagai sumber untuk menafsirkan makna (Learning How to Mean, 1974), menciptakan ekspresi Bahasa sebagai semiotik sosial di awal tahun 70-an.

Pada SFL, setiap tindakan bahasa adalah tindakan yang berarti dan "dimaksudkan untuk dilakukan secara semiotik" (Halliday, 2013). Organisasi internal bahasa tidak secara suka-suka tetapi mewujudkan refleksi positif dari fungsi bahasa yang telah berkembang untuk manusia dalam kehidupan sosial. Ini unik

karena berarti bahasa harus dijelaskan sebagai makna pengekspresian yang diciptakan dalam sistem sosial. Bagi kita yang mengamati bahasa baik secara sosial maupun semiotika, ini berguna karena memungkinkan kita menggambarkan dan menjelaskan bagaimana realitas sosial dikodekan dalam bahasa, baik bahasa sebagai alat untuk merefleksikan sesuatu dan/atau bagaimana makna tersebut bekerja (secara simbolik) pada orang-orang.

Menurut SFL, bahasa bisa ditinjau dari dua perspektif semantik:

- Secara umum sebagai sistem semiotik, merepresentasikan potensi makna penuh yang tersedia bagi penutur (termasuk satu set penuh makna semantik untuk penutur, apa yang ia maksud secara kontras pada apa yang tidak bisa ia maksud)
- Secara khusus sebagai teks, merepresentasikan contoh yang dibangun secara sosial dari sistem ini (artinya teks di sini adalah hasil dari makna yang sebenarnya dipilih adalah keluaran dari sistem semiotik).

Untuk mengilustrasikannya, seperti lampu lalu lintas. Pada notasi sistemik, opsi semantik ('berhenti' ATAU 'hati-hati' ATAU 'jalan') berkesinambungan dengan perwujudannya (merah, kuning, hijau). Maka, kalau makna 'berhenti' yang muncul, teksnya akan direpresentasikan dengan 'merah'.

Sistem lalu lintas

Berhenti → Merah  
 Hati-hati → Kuning  
 Jalan → Hijau

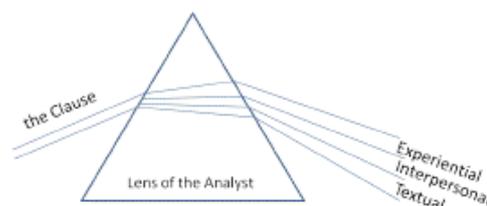
Hubungan dasar yang sama berlaku untuk bahasa. Namun sistem bahasanya kompleks dan banyak sistem berbeda yang berkaitan. Masing-masing merepresentasikan sekumpulan opsi semantik yang berlaku untuk penutur (maksud si pembicara).

Misalnya penyederhanaan sistem untuk transitivitas (kategori pengalaman), ada tiga opsi semantik: 1) material (doing), 2) mental (sensing), atau 3) relational (relating).

SFL menjelaskan 3 fungsi utama bahasa, yaitu:

- **Experiential meaning:** merepresentasikan pengalaman. Penutur menyampaikan pengalamannya dari konten komponen bahasa (entities, processes, dan circumstances)
- **Interpersonal meaning:** interaksi sosial. Penutur menggunakan bahasa untuk bertanya, memberi informasi, meminta sesuatu.
- **Textual meaning:** yang berhubungan dengan konteks. Penutur membuat teks dengan mengindikasi topik dan hubungannya dalam pemakaian bahasa.

Secara singkat, hal ini digambarkan dalam diagram prisma sebagai berikut:



Sebagai contoh, di bawah ini akan dianalisa untuk menunjukkan penyebaran makna. Contoh ini diambil dari pidato partai politik oleh Blair (1995) dan Clegg (2007).

1. "I wasn't born into this party. **I chose it.** I've never joined another political party". Tony Blair, Soecial Conference (Labour Party), April 29, 1995.

<b>Form</b>	Clause	/	<i>Chose</i>	<i>(the labour party</i>
-------------	--------	---	--------------	--------------------------

					)
Form	Clause	I	Am	A liberal	By Choise
Function	Experiental Meaning	Carrier	Relation al Process	Atributte	Circumstance Manner
	Interpersonal Meaning	Subject	Finite/pr edicator	Compl ement	Adjunct
	Textual Meaning	The me	Rheme	Declarati ve Mood	
	Function	Experiental Meaning	Actor (Agent)	Material process (Active)	Goal (Affected)
	Interpersonal Meaning	Subject	Finite/Pre dicature	Compl ement	
	Textual Meaning	Theme	Rheme	Declarati ve Mood	

2. "Like most people of my generation, I wasn't born into a political party. **I am a liberal by choice**, by temperament and by conviction" Nick Clegg, Liberal Democrat Party. October 19th, 2007.

Klausa-klausa di atas terlihat mirip. Dengan pengamatan yang lebih seksama, kita bisa mendapatkan pemahaman yang lebih jelas. Kedua penutur berfungsi sebagai subject dan theme untuk membuat text dan relevance. Blair direpresentasikan secara aktif dalam proses material. Dengan peran actor dan *labour party* direpresentasikan sebagai goal. Sebaliknya, Clegg direpresentasikan secara abstrak sebagai operator, entitas yang hanya terkait

dengan pihak tersebut sebagai Attribute. Bagi Clegg, keanggotaan *party* adalah atribut. Lebih jauh lagi, tindakan memilih bagi Blair adalah proses aktif di mana dia adalah Actor, sedangkan bagi Clegg adalah elemen periferal, yang mengekspresikan suatu Manner Circumstance. Keadaan seperti ini "menyandikan latar belakang dimana proses itu terjadi". Maka "*choosing*" adalah latar belakang untuk Clegg, sedangkan untuk Blair itu merupakan elemen yang penting.

## REFERENSI

- Afwadzi, B. (2015). *In Teori Semiotika Komunikasi Hadist Ala Umberto Eco*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Alchetron. (2018). *Louis Hjelmslev*. Retrieved from <https://alchetron.com/Louis-Hjelmslev>
- Bodystun, M. . (1990). *The Semiotics of A.J. Greimas: An Introduction*. Lituanus Lithuanian Quarterly Journal of Arts And Sciences .
- Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eco, U. (1976). *In A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Eriyanto. (n.d.). Analisis Naratif : Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media. In 2013. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Fahrudin, F. (2017). *Semiotika Umberto Eco: Dari Konsep Tanda ke Fungsi Tanda [Recorded by M. Koentji]*. Yogyakarta.
- Fawcett, R. (2008). *Invitation to Systemic Functional Linguistics through the Cardiff Grammar: an extension and simplification of Halliday's Systemic*

- Functional Grammar*. London: Equinox.
- Guillemette, L., & Cossette, J. (2006). *Modes Of Sign Production*.
- Halliday, M. A. K. (2013). *Meaning as Choice*. In Fontaine, L., Bartlett, T. and O'Grady, G. (eds.) *Systemic Functional Linguistics: Exploring Choice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hariyanto, S. (2013). Seri Teori(1) : Roman Jacobson- Semuanya bisa diterjemahkan. *Trans Komunika*.
- Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Jakarta: Paradigma.
- Nuarca, I. K. (2017). *STRUKTURALISME SEMIOTIK DALAM ILMU SASTRA*. 1–19.
- Sanjaya, D., Tiara, M., & Julita, R. (2019). *Tokoh Semiotika Modern*.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taufik. (2016). *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Quran*. Bandung: Yrama Widya.
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yuris, A. (2008). No Title. *Semiotika, (SEMIOTIKA)*. Retrieved from [https://andreyuris.wordpress.com/2008/08/22/semiotika/#:~:text=Louis Hjelmslev%20seorang penganut Saussurean,lebih luas di luar dirinya](https://andreyuris.wordpress.com/2008/08/22/semiotika/#:~:text=Louis%20Hjelmslev%20seorang%20penganut%20Saussurean,lebih%20luas%20di%20luar%20dirinya).